

# STRATEGI PENATAAN KAWASAN SENI BUDAYA DENGAN KONSEP *GREEN ARCHITECTURE* DAN *NEO VERNAKULAR*

Etty Agustin<sup>1</sup>, Machmud Effendy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Profesi Insinyur, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

Kontak Person:

Etty Agustin

Program Profesi Insinyur, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

E-mail: [ettyagustin@gmail.com](mailto:ettyagustin@gmail.com)

## Abstrak

Salah satu potensi wisata Kota Batu yang dapat dikembangkan adalah wisata seni budaya dan atraksi. Pentingnya strategi penataan kawasan sebagai pusat Seni Budaya dan Atraksi Sendratari di wilayah Sisir Kota Batu perlu disusun secara komprehensif sehingga diperoleh suatu konsep penataan dan pengembangan fungsi kawasan yang integratif, *green building*, *creative environment*, *green transportation* dan *pencapaian zero waste*. Dengan demikian diharapkan kawasan yang terbentuk tidak hanya sekedar menjadi obyek wisata, namun juga bisa berfungsi sebagai ruang edukasi budaya, mampu membentuk citra kawasan dan ruang kegiatan yang ramah lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisa deskriptif untuk menganalisa data-data hasil survey, dan teknik analisa SWOT untuk merumuskan strategi penataan kawasan. Strategi penataan dan pengembangan fungsi kawasan mencakup strategi teknis dan non teknis, dimana strategi teknis digunakan sebagai acuan dalam penyusunan konsep desain penataan dengan pendekatan *Green Architecture* dan *Neo Vascular*, yang diaplikasikan pada penataan sistem tata bangunan dan tatanan masa, sistem ruang terbuka, sistem sirkulasi, dan sistem pengolahan limbah.

**Kata kunci:** strategi penataan, kawasan, seni budaya, *green architecture*, *neo vernakular*

## 1. Pendahuluan

Wilayah kota Batu merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menjadi destinasi wisata. Kawasan Strategis Sektor Unggulan Pariwisata Wilayah Kota Batu merupakan wilayah yang memiliki panorama yang indah dan sejuk serta mempunyai spesifikasi khusus yaitu dikelilingi beberapa pegunungan, sehingga wilayah ini berpotensi sebagai daerah wisata. Dalam konteks kawasan, kegiatan wisata yang dikembangkan di Kota Batu meliputi wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya. Keindahan tradisi budaya, sejarah dan religi yang masih dipertahankan dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata budaya dapat dilihat dalam kegiatan atraksi wisata seperti : Sedekah Bumi, Grebeg Desa, Tari Biyonoman, Bantengan, Jaran Kepang, dll.

Kegiatan pariwisata diarahkan menjadi salah satu andalan kegiatan yang dapat menyumbang perkembangan perekonomian di Kota Batu. Jenis kegiatan wisata Kota Batu yang dapat dikembangkan selain pariwisata alam dan buatan adalah pariwisata budaya. Salah satu pariwisata budaya yang dapat dikembangkan adalah kesenian Sendratari khas Kota Batu yang telah diakui sebagai warisan budaya non benda secara Nasional. Kawasan Sisir yang terletak di sisi timur Alun-alun Kota Batu memiliki potensi yang cukup menarik untuk dikembangkan, namun belum dilakukan penataan kawasan yang dapat menunjang fasilitas area Sendratari yang saat ini sudah tersedia, sehingga tidak dapat berfungsi secara maksimal sebagai obyek wisata seni budaya dan atraksi yang bertaraf Nasional.

Secara umum penyusunan artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi penataan dan pengembangan fungsi kawasan Sendratari di wilayah Sisir-Kota Batu sebagai kawasan wisata seni budaya dan atraksi dengan pendekatan yang mengintegrasikan konsep *Green Architecture* dan *Neo Vernakular*, sehingga dapat mengoptimalkan kondisi site eksisting, dan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengurangi permasalahan yang timbul pada tahap pembangunan ataupun pengembangan kawasan di masa mendatang.

Terkait dengan tujuan di atas, beberapa permasalahan yang ditemui adalah : (1) Bagaimanakah strategi penataan kawasan pusat seni budaya dan atraksi di area Sendratari kawasan Sisir Kota Batu?;

(2) Bagaimanakah integrasi konsep *Green Architecture* dan *Neo-Vernakuler* yang dapat diterapkan dalam penataan kawasan wisata seni budaya dan atraksi? Selanjutnya konsep pemecahan masalah yang akan dilakukan adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip desain melalui konsep tata bangunan dan lingkungan, yang mencakup konsep (1) sistem tata masa dan bangunan, (2) sistem ruang terbuka hijau, (3) sistem transportasi, dan (4) pengolahan limbah.

Konsep *Green Architecture* dapat diinterpretasikan sebagai sebuah konsep arsitektur yang ramah lingkungan (*earth friendly*), berkelanjutan (*sustainable*), dan *high performance building* (bangunan dengan performa sangat baik) [1]. Prinsip keberlanjutan dalam penataan sistem kawasan dapat menjadi dasar untuk mewujudkan kenyamanan dalam proses interaksi sosial di dalam kawasan, serta pengurangan dampak lingkungan akibat pembuangan limbah. Konsep *Green Architecture* menjadi salah satu pendekatan desain dan pembangunan yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekologis dan konservasi lingkungan, yang mempunyai kualitas lingkungan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan [2]. Menurut Brenda dan Robert Vale dalam Anisa [3] prinsip-prinsip penting dalam konsep *Green Architecture* adalah : (1) *Conserving energy*; (2) *Working with climate*; (3) *Respect for site*; (4) *Respect for use*; (5) *Limiting new resource*; dan (5) *Holistic*.

Konsep *Neo Vernakular* merupakan interpretasi dari arsitektur vernacular yang disatu padukan dengan gaya arsitektur modern, yakni memadukan konsep bangunan modern dengan bangunan lokal. Arsitektur *Neo Vernakular* digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi, menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer dalam Wicaksono and Anisa [4]. Arsitektur *Neo Vernakular* merupakan perpaduan bentuk arsitektur modern dan arsitektur tradisional, dengan menghidupkan kembali suasana atau elemen tradisional dengan membuat pola-pola bangunan lokal dan mengaplikasikannya dalam bentuk arsitektur yang kekinian [5]. Secara umum konsep Arsitektur *Neo Vernakular* memiliki sebuah identitas yang dimiliki oleh daerah tersebut, walaupun dalam proses pembangunan dan material yang digunakan adalah material modern [6]. Selanjutnya konsep arsitektur *Neo-Vernakular* menjadi bagian dari sistem keberlanjutan desain penataan kawasan, khususnya untuk konsep perancangan bangunan di dalam kawasan.

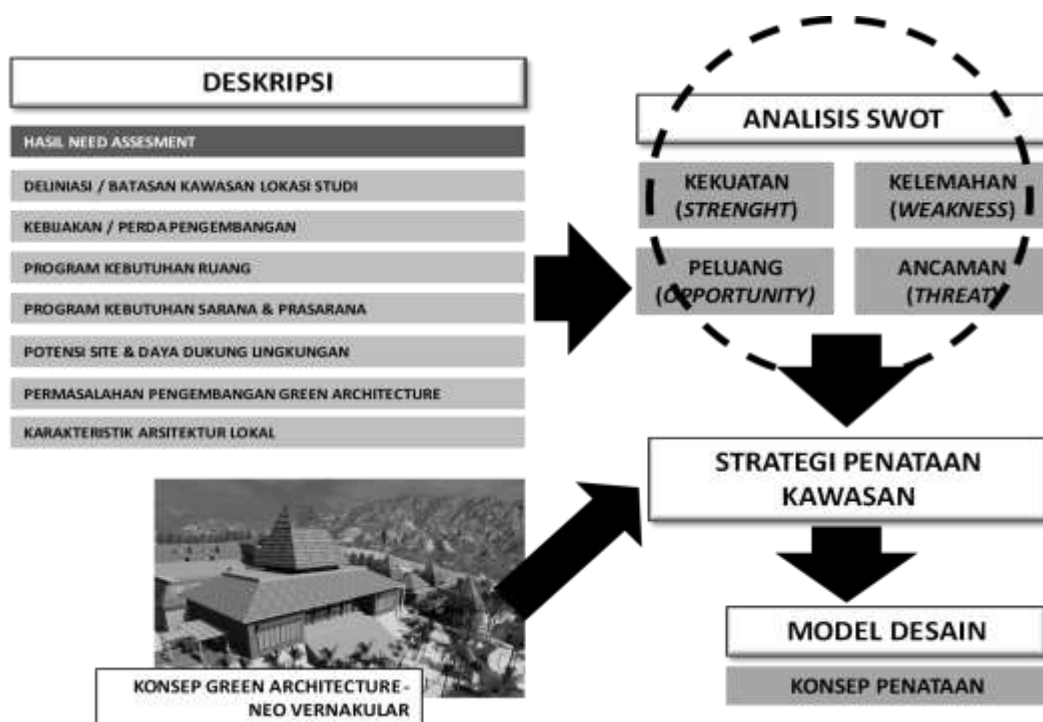
## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang tujuannya untuk mengumpulkan beberapa data atau gambar yang akan dideskripsikan untuk menjelaskan data tersebut [7]. Tujuan dari suatu penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran kondisi secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki [5]. Menurut Moleong dan Lexy J dalam Subandi [8], metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, atau dari bentuk tindakan.

Rancangan penelitian secara umum mencakup tahap-tahap penelitian, yaitu : tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan perumusan strategi pengembangan Kawasan Seni Budaya dengan mengintegrasikan konsep *Green Architecture* dan *Neo Vernakular*. Tahap persiapan mencakup kegiatan inventarisasi/kajian terhadap kebijakan pengembangan yang ada, identifikasi isu-isu penting terkait rencana pengembangan kawasan, serta diskusi dengan pihak stakeholders. Tahap pengumpulan data mencakup pengumpulan data primer dan skunder, yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa : (1) **survey instansional**, dilakukan pada internal dinas pariwisata guna mendapatkan informasi tentang program-program, usulan atau rencana dan data-data yang berkaitan dengan pengembangan kawasan, (2) **interview/wawancara** dengan pihak Dinas Pariwisata, Dinas PU Cipta Karya dan Penataan Ruang Kota Batu, dan pihak-pihak terkait, (3) **observasi/pengamatan lapangan** dilakukan secara visual dan dokumentasi berupa gambar dan video (*drone*) pada keseluruhan kawasan, dan (4) **pemetaan kawasan** untuk mengetahui sebaran sarana penunjang kegiatan di dalam kawasan pengembangan kawasan sisir Timur alun-alun sebagai kawasan pusat pengembangan seni budaya dan atraksi. Survey data primer antara lain mencakup : kondisi kawasan pengembangan, kondisi sarana prasarana fisik dan lingkungan, serta kondisi aksesibilitas. Sedangkan data skunder mencakup : kebijakan tata ruang wilayah, data statistik dan kelembagaan, serta peta kawasan perencanaan.

Tahap analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik analisa deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan (menggambarkan/menceritakan) secara tertulis hasil pengumpulan data, baik

data primer maupun skunder. Analisis data yang dilakukan mencakup : analisis kondisi dan kecenderungan perkembangan yang ada saat ini, analisis kebijakan pengembangan kawasan studi, kajian potensi, sumber daya dan daya dukung lingkungan, analisis data-data fisik, prediksi kebutuhan, dan arahan pengembangan, analisis daya dukung prasarana dan fasilitas lingkungan, serta analisis arsitektur dan budaya setempat. Selanjutnya untuk mengetahui potensi dan kendala dalam pengembangan kawasan dengan pendekatan integrasi konsep *Green Architecture* dan *Neo Vernakular*, digunakan pendekatan teknik analisa SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). Analisis SWOT adalah salah satu cara menganalisis faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam mengoptimalkan usaha yang lebih menguntungkan (Mahadi & Budiarti, 2016). Dalam penelitian ini Analisis SWOT dibagi menjadi 2 (dua) aspek, yaitu : (1) Analisis Aspek Internal, mencakup aspek kekuatan dan kelemahan kawasan studi (S-W); dan (2) Analisis Aspek Eksternal, mencakup aspek-aspek di luar kawasan studi yang menjadi peluang dan ancaman (O-T). Mengacu pada hasil analisis SWOT tersebut, kemudian dilakukan perumusan strategi pengembangan kawasan seni budaya dengan studi kasus model desain pada lokasi penelitian.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

### 3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu Rencana Strategis dalam upaya pengembangan seni budaya di kota batu adalah adanya rencana pengembangan kawasan Sisir Timur alun-alun (area Sendratari) sebagai kawasan pengembangan seni budaya dan atraksi. Kawasan Sisir Timur Alun-alun, khususnya area Sendratari Sisir sebagai salah satu Kawasan Strategis Sektor Unggulan Pariwisata kota Batu terutama untuk sektor pengembangan seni dan budaya. Pengembangan ini bertujuan untuk mendorong perkembangan perkotaan agar dapat melayani masyarakat, khususnya pengembangan edukasi dan kreasi budaya.

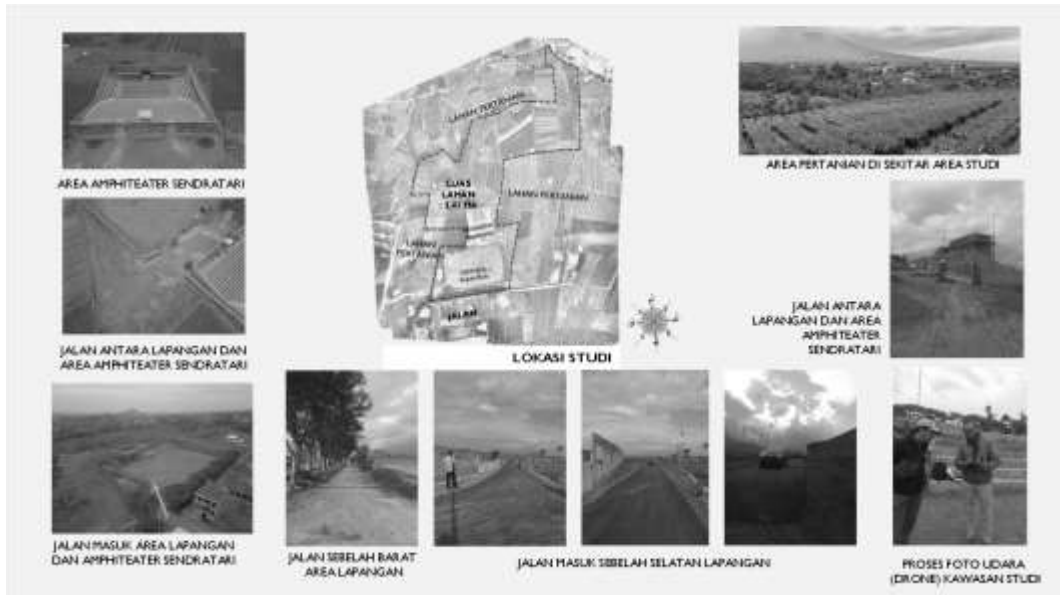
Isu penting yang perlu diperhatikan adalah pertimbangan akan kondisi objektif wilayah kota Batu, khususnya wilayah kecamatan Batu yang merupakan bagian dari program pengembangan wisata dan jasa penunjang akomodasi wisata, sehingga menjadikan kawasan Sendratari Sisir ini akan menjadi wilayah strategis untuk dijadikan pusat pengembangan seni budaya dan atraksi, termasuk fungsi edukasi budaya.

Isu lain yang perlu diperhatikan adalah kondisi geografis wilayah yang berupa pegunungan dan bukit yang memiliki potensi alam yang sangat indah untuk dikembangkan wisata berbasis budaya dan wisata alam. Perumusan konsep pengembangan kawasan Sendratari Sisir didasarkan oleh adanya isu permasalahan yang terdapat pada kawasan pengembangan, dan dari hal tersebut kemudian dipilih

beberapa konsep yang representatif sebagai upaya untuk menyelesaikan isu permasalahan tersebut. Dalam hal ini tidak hanya konsep pengembangan yang dilihat dari kawasan sekitar yang akan dikembangkan saja yang menjadi pertimbangan pembangunan kawasan Sendratari Sisir, namun juga mencakup konsep di dalam site kawasan dan daya dukung lingkungan. Beberapa konsep penataan diantaranya adalah konsep tata guna lahan, konsep tata massa bangunan, konsep sirkulasi dan perparkiran kawasan, *konsep* ruang terbuka hijau/non hijau, konsep prasarana dan utilitas lingkungan.

### 3.1 Deliniasi / Batasan Kawasan Studi

Rencana lokasi studi berada di area Sendratari Sisir dengan luasan total 34.105 m<sup>2</sup>, dengan batas-batas di Sebelah timur dan utara adalah berupa lahan pertanian produktif, batas sebelah barat adalah jalan akses, dan batas sebelah selatan adalah berupa jalan akses dan lahan pertanian produktif.



Gambar 2 Deliniasi kawasan studi dan kondisi *existing site*

### 3.2 Kebijakan / Peraturan Daerah Pengembangan Kawasan

Berdasarkan arahan kebijakan tata ruang, di dalam Dokumen RDTRW Kota Batu Tahun 2010-2030, Kawasan kecamatan Batu dan Kawasan Sisir Timur Alun-alun masuk pada Bagian Wilayah Kota I (BWK I) sebagai pusat kota dengan pusat pelayanan berada di Kelurahan Sisir dan Kelurahan Ngaglik. Fungsi BWK I sebagai wilayah utama pengembangan pusat pemerintahan kota, pengembangan kawasan kegiatan perdagangan dan jasa modern, kawasan pengembangan kegiatan pariwisata dan jasa penunjang akomodasi wisata serta kawasan pendidikan menengah.

### 3.3 Program Kebutuhan Ruang

Program kebutuhan ruang tidak lepas dari program penataan site / tata guna lahan secara keseluruhan. Konsep tata guna lahan merupakan aktualisasi tujuan penataan kawasan, yaitu : *“Integration of Eco Green and Neo Vernacular Architecture”* yang juga memperhatikan aspek kerapatan kontur, sehingga dalam pelaksanaannya pembangunan tidak akan menghadapi kendala dan melakukan rekayasa terhadap perubahan lahan. Konsep dasar pengembangan fungsional lahan ini adalah sebagai berikut :

#### 3.3.1 Pengembangan Kawasan Pusat

Pengembangan Seni Budaya dan Atraksi yang diharapkan ini akan mampu memperkuat kesan kawasan yang menjunjung tinggi kondisi alam dan budaya dan lokal, mulai dari pusat aktivitas pertunjukan seni budaya, pelatihan/pendidikan, pameran hasil seni dan budaya, ekonomi kreatif dan wisata serta ruang sosial dan komunal masyarakat sekitar dengan dikembangkannya taman budaya.

### 3.3.2 Pengembangan Koridor Development

diharapkan pengembangan ini akan mampu menjadi pendukung tercapainya citra kawasan yang sesuai dengan visi pengembangan. Dimana area Sendratari Sisir berada di satu sisi, dan sisi lainnya digunakan sebagai area terbangun dan area taman budaya

### 3.3.3 Pengembangan Kawasan Penunjang

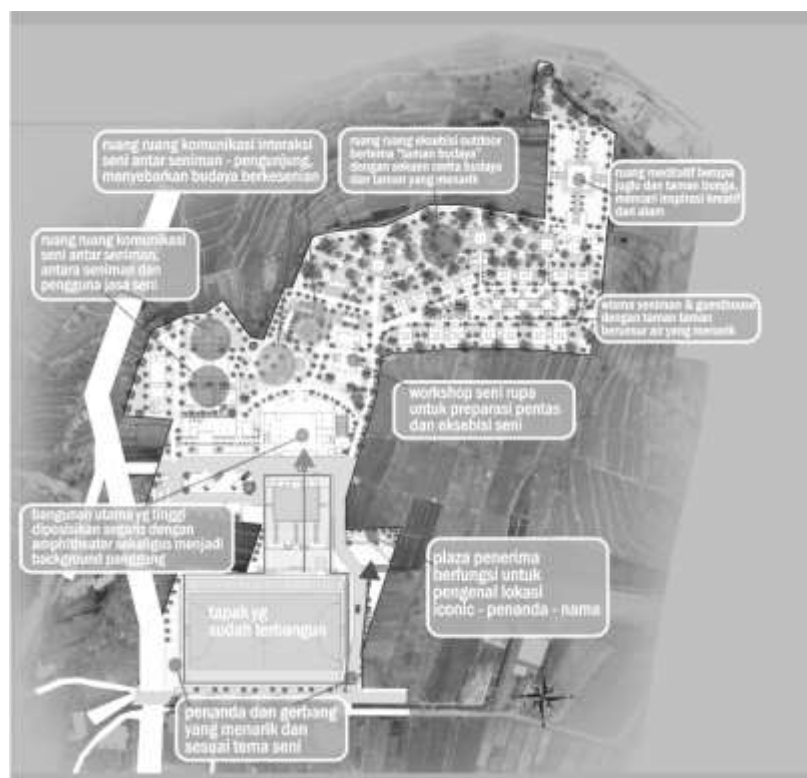
Pusat Pengembangan Seni Budaya dan Atraksi difungsikan sebagai fungsi yang melayani kebutuhan kawasan wisata secara komprehensif.

### 3.4 Konsep Pengembangan Lahan untuk kegiatan budidaya

Tujuan makro penyusunan masterplan Kawasan pusat pengembangan seni budaya dan atraksi adalah menstimulus perubahan citra kawasan Sendratari Sisir sebagai kawasan yang menarik dan menjadi destinasi Pertunjukan, pameran dan edukasi budaya di Kota Batu. Konsep yang dikembangkan untuk mencapai hal tersebut sebagai berikut : (1) Pembangunan Kawasan pusat pengembangan seni budaya dan atraksi kota Batu. (2) Pembangunan fungsi pendukung kegiatan di kawasan pusat pengembangan seni budaya dan atraksi kota Batu

### 3.5 Konsep Pengembangan Lahan untuk kegiatan non budidaya

Perkembangan wilayah yang dinamis diimbangi dengan upaya preservasi dan konservasi lingkungan sumber daya air dan tata hijau. Maka dikembangkan konsep sebagai berikut: (1) Perlindungan dan konservasi vegetasi eksisting berupa ruang terbuka hijau eksisting, (2) Perlindungan terhadap cadangan air tanah dengan konsep proporsi ruang terbuka dan tata massa yang seimbang , dan (3) Upaya peningkatan koefisien dasar hijau kawasan



Gambar 3 Konsep dasar pengembangan fungsional lahan

### 3.6 Program Kebutuhan Sarana dan Prasarana

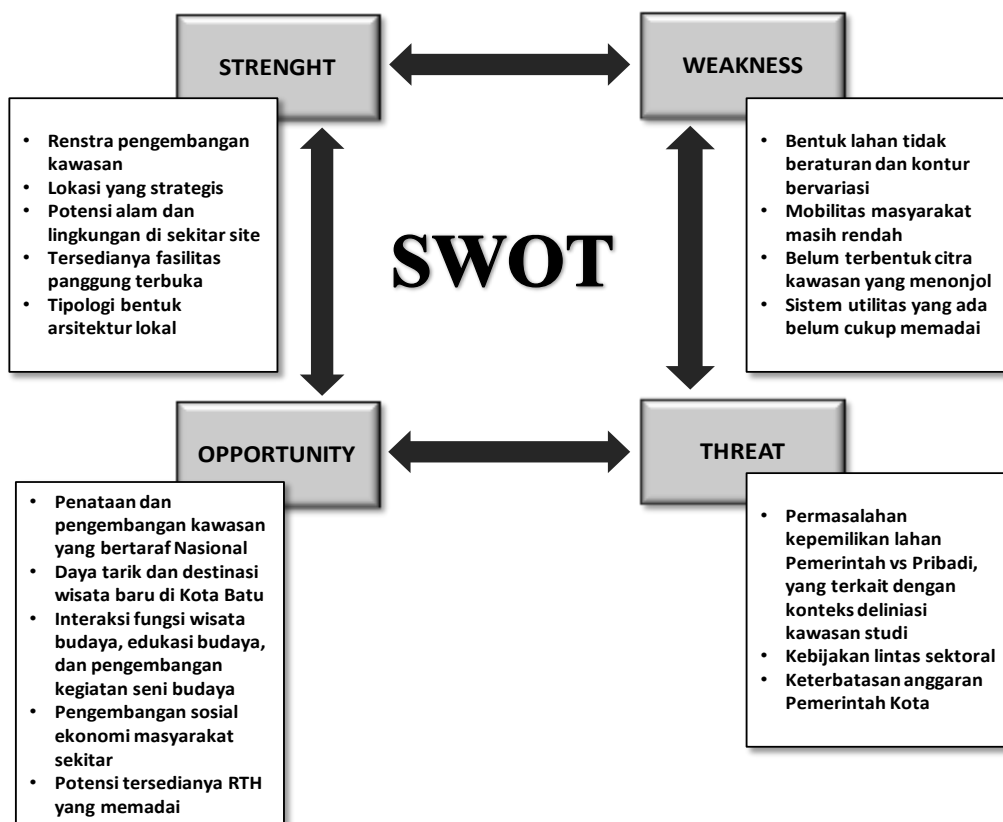


Pembangunan dan perbaikan sarana prasarana bangunan dan lingkungan merupakan salah satu sumber daya input penyelenggaraan pengembangan kawasan Sendratari Sisir. Dalam rangka pengembangan kawasan yang berkualitas, maka sarana dan prasarana fisik dan lingkungan harus mengikuti standar-standar mutu sarana dan prasarana sesuai peraturan yang berlaku dan/atau berdasarkan kebutuhan tuntutan stakeholder. Adapun kebutuhan sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- |                             |   |
|-----------------------------|---|
| Gerbang dan area penerima   | Studio Joglo Terbuka dan Tertutup       |
| Area Parkir                 | Out door Studio Publik                  |
| Amphiteater                 | Workshop Seni Rupa dan Preparasi Pentas |
| Hall dan Office             | Office Taman Budaya                     |
| Cafetaria                   | Office dan Service Guest House          |
| Musholla                    | Wisma Seniman                           |
| Kios Barang Seni            | Guest House                             |
| Museum Budaya               | Ruang Pekerja Kebun dan Gudang Alat     |
| Storage Properti Tari       | Power House                             |
| Ruang Audio dan Rekam Musik | TPS                                     |
| Out door Studio Privat      |   |

### 3.7 Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*)

Penetapan strategi dan konsep dasar ini bertujuan untuk memberikan pedoman dalam perencanaan proses selanjutnya, yang penetapan konsep dasar ini didasarkan atas hasil dari analisa SWOT. Berikut ini adalah matriks Analisis SWOT dalam rangka menyusun strategi penataan kawasan Seni Budaya dan Atraksi di Kawasan Sendratari Sisir – Kota Batu.



Gambar 4 Analisis aspek internal dan eksternal dengan metode SWOT

### 3.8 Penyusunan Strategi berdasarkan Hasil Analisa SWOT

Analisis terhadap faktor-faktor internal yang tertuang di dalam aspek kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), serta faktor-faktor eksternal kawasan studi yang tertuang di dalam aspek peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*), selanjutnya akan menjadi dasar bagi penyusunan strategi dalam penataan dan pengembangan fungsi kawasan sebagai pusat seni budaya dan atraksi sebagai berikut :

**Tabel 1** Tabel matriks Analisis SWOT dan Penyusunan Strategi Penataan Kawasan

|   |   | OPPORTUNITY   | THREAT   |
|---|---|---|--|
|   |   | EXTERNAL  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penataan dan pengembangan kawasan sebagai Pusat Seni Budaya &amp; Atraksi yang bertaraf Nasional</li> <li>2. Menjadi daya tarik dan destinasi wisata baru di Kota Batu</li> <li>3. Terjadinya interaksi antara fungsi wisata budaya, fungsi edukasi budaya, dan fungsi pengembangan kegiatan seni budaya bagi masyarakat</li> <li>4. Pengembangan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar</li> <li>5. Potensi tersedianya RTH yang memadai</li> </ol> |
| INTERNAL  |   |   |  |
| STRENGTH  | STRATEGY S-O  | STRATEGY S-T  |  |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rencana strategis pengembangan Kawasan sebagai kawasan wisata budaya &amp; atraksi</li> <li>2. Lokasi yang strategis (tidak jauh dari pusat kota/alun-alun kota)</li> <li>3. Potensi alam dan lingkungan di sekitar site</li> <li>4. Tersedianya fasilitas panggung terbuka sebagai area pementasan Sendratari</li> <li>5. Tipologi bentuk arsitektur lokal pada area Sendratari yang dapat dikembangkan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penataan, perbaikan dan pengembangan Kawasan area Sendratari Sisir menjadi Pusat Pengembangan Seni Budaya dan Atraksi (S1 - O1)</li> <li>2. Optimalisasi potensi alam dan lingkungan sebagai bagian dari desain yang menjadi daya tarik kawasan (S3 - O2)</li> <li>3. Pengembangan area Sendratari dengan menambahkan bangunan pelengkap ke dalam konsep site yang mendukung kegiatan, dan melibatkan secara aktif masyarakat di sekitar site (S4 - O3, O4)</li> <li>4. Penggunaan tipologi bentuk-bentuk arsitektur lokal pada konsep tata bangunan (S5 - O1)</li> <li>5. Optimalisasi RTH dan RTH sebagai ruang komunal-sosial (S3 - O5)</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pendekatan kepada masyarakat secara intensif guna pembebasan lahan (S1- T1)</li> <li>2. Mengoptimalkan koordinasi lintas sektoral, sehingga tidak terjadi tumpang tindih program serta terjadinya kekacauan dalam perencanaan teknis (S1- T2)</li> <li>3. Membuat paket Wisata Seni Budaya &amp; Atraksi yang disatukan dengan program wisata Kota Batu (S1 - T3)</li> </ol>  |  |
| WEAKNESS  | STRATEGY W-O  | STRATEGY W-T  |  |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk lahan tidak beraturan dan berkontur cukup curam dan bervariasi</li> <li>2. Mobilitas masyarakat ke Kawasan masih cukup rendah</li> <li>3. Belum terbentuk citra kawasan yang menonjol</li> <li>4. Sistem utilitas yang ada belum cukup memadai</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan lahan dengan menyesuaikan fungsi terhadap bentuk lahan (W1 - O1)</li> <li>2. Merencanakan tata bangunan, sirkulasi dan utilitas dengan mempertimbangkan bentuk kontur (W1, W2 - O1, O3)</li> <li>3. Penataan sistem aksesibilitas dan sirkulasi dalam kawasan, termasuk penyediaan area parkir yang memadai (W2 - O1, O3, O4)</li> <li>4. Konsep langgam desain arsitektural yang mengintegrasikan konsep <i>Green Architecture</i> dan arsitektur Neo Vernakular (W3 - O1, O2)</li> <li>5. Penataan sistem utilitas dan pengolahan limbah dengan prinsip <i>zero waste</i> (W4 - O1)</li> </ol>                                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koordinasi instansional terkait pengalihan hak dan pembebasan lahan untuk mempertegas deliniasi bentuk lahan (W1 - T1)</li> <li>2. Penyediaan jalan akses dan peningkatan jalan akses eksisting (DPU Bina Marga dan Dinas Perhubungan Kota Batu) (W2 - T2)</li> <li>3. Koordinasi anggaran dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung penyediaan jalan akses, rencana pembangunan konstruksi, dan penerapan konsep zero waste di dalam kawasan secara umum (W2, W4 - T2, T3)</li> </ol> |  |

Berdasarkan matriks Analisis SWOT di atas, strategi penataan kawasan dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok strategi, yaitu :

### 3.8.1 Strategi teknis

strategi yang terkait dengan konsep desain teknis / model desain penataan kawasan. Hal ini mencakup (1) Penataan, perbaikan dan pengembangan Kawasan area Sendratari Sisir menjadi Pusat Pengembangan Seni Budaya dan Atraksi, dengan menambahkan bangunan pelengkap ke dalam konsep site yang mendukung kegiatan, dan melibatkan secara aktif masyarakat di sekitar site. (2) Mengoptimalkan lahan dengan menyesuaikan fungsi terhadap bentuk lahan (respon terhadap kondisi site), dalam hal ini terkait dengan perencanaan tata bangunan, sirkulasi dan utilitas dengan mempertimbangkan bentuk kontur. (3) Penataan sistem aksesibilitas dan sirkulasi dalam kawasan, termasuk penyediaan area parkir yang memadai (4) Optimalisasi RTH dan RTH sebagai ruang komunal-sosial. (5) Penggunaan tipologi bentuk-bentuk arsitektur lokal ataupun konsep filosofis budaya yang terkait dengan obyek pada konsep tata bangunan, dalam hal ini penggunaan konsep langgam desain arsitektural yang mengintegrasikan konsep *Green Architecture* dan arsitektur *Neo*

*Vernakular* yang sekaligus membentuk citra kawasan yang ramah lingkungan. (5) Penataan sistem utilitas dan pengolahan limbah dengan prinsip *zero waste*

### 3.8.2 Strategi non teknis,

strategi yang terkait dengan rekomendasi bagi kebijakan Pemerintah dan pengembangan pariwisata Kota Batu secara umum. Hal ini mencakup : (1) Koordinasi intensif terkait kepemilikan dan pembebasan lahan, (2) Koordinasi lintas sektoral secara intensif untuk mencegah tumpang tindih program, (3) Koordinasi terkait penyediaan anggaran, terkait dengan kegiatan pengembangan fungsi kawasan, pemeliharaan, dan pembangunan konstruksi, (4) Membuat paket-paket wisata bagi jasa Tour & Travel yang mengintegrasikan kegiatan / obyek wisata seni budaya dan atraksi, dengan obyek wisata lainnya di Kota Batu.

### 3.9 Konsep Desain Penataan Kawasan

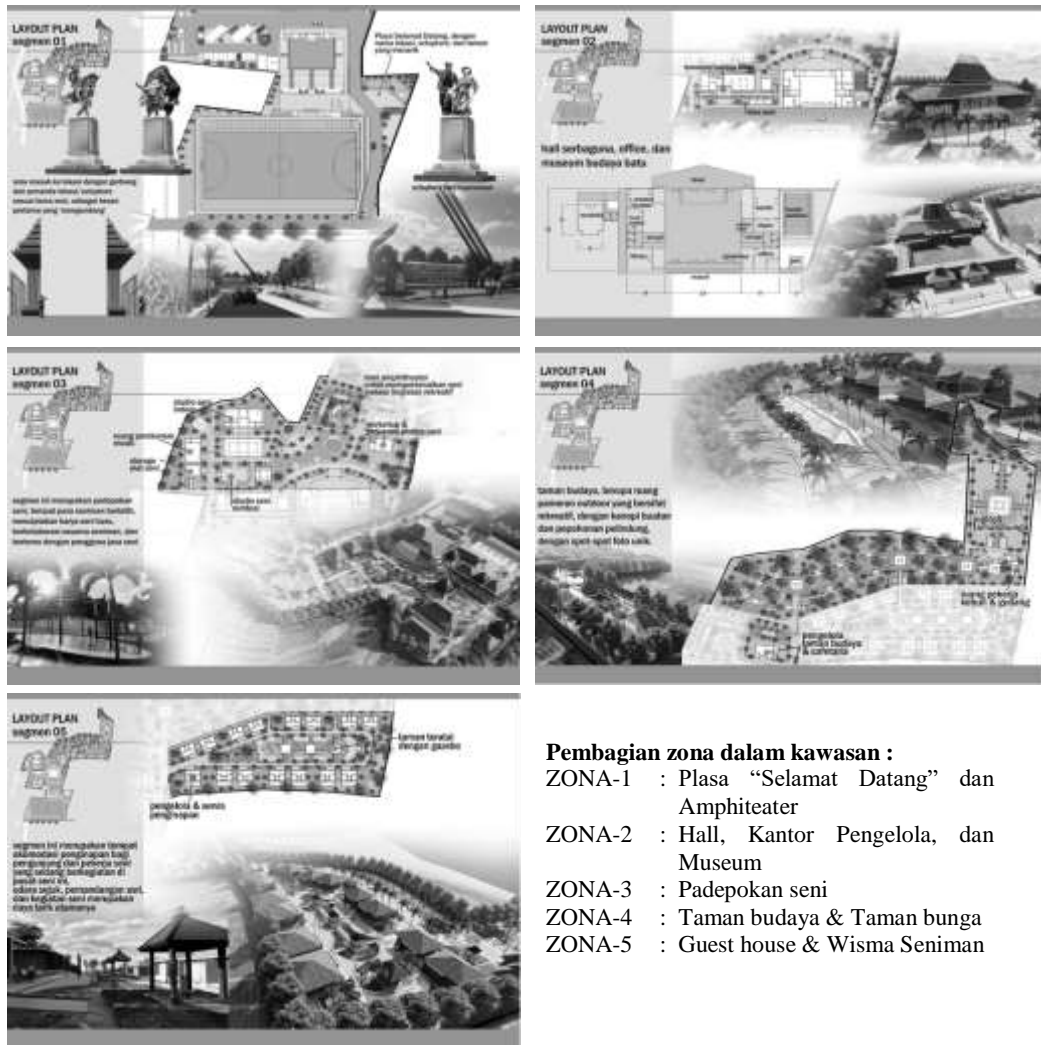
Secara umum penyusunan konsep penataan mengacu pada strategi teknis yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya di dalam artikel ini. Pendekatan konsep desain penataan menggunakan pendekatan konsep *Green Architecture* dan *Neo Vernakular* yang difokuskan pada 4 (empat) kunci penanganan yaitu integratif, *green building*, *creative environment*, *green transportation* dan pencapaian *zero waste*. Dalam penerapan Arsitektur *Neo Vernacular* dan lingkungan yang dikemas dengan prinsip yang lebih modern sehingga menghasilkan penggabungan arsitektur yang kontemporer dan modern. Namun demikian, tetap memperhatikan peran lingkungan sebagai bagian dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan integrasi konsep tersebut diharapkan pusat pengembangan seni budaya dan atraksi tidak hanya menjadi ruang edukasi, pertunjukan dan rekreasi tetapi menjadi ruang sosial dan komunal dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

**Tabel 2** Tabel usulan konsep dan aksi target penanganan

|   | USULAN KONSEP  | MANFAAT  | ACTION   |
|---|--|--|--|
| <b>SISTEM TATA MASSA &amp; BANGUNAN</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan bangunan dengan konsep Neo-Vernakular</li> <li>Sistem tata masa bangunan mengikuti bentuk kontur lahan</li> <li>Pengaturan infrastruktur, sirkulasi dan pengolahan limbah yang ramah lingkungan</li> <li>Mengatur kegiatan dan fungsi kegiatan dengan sistem Response to Site (Contour) pada penerapan konsep arsitektural bangunan dan lansekap</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Membentuk citra kawasan</li> <li>Menghasilkan thermal comfort yang baik untuk bangunan dan pengguna</li> <li>Menyediakan lingkungan hijau dan berkelanjutan</li> <li>Menjaga kualitas dan keberlanjutan lingkungan</li> </ul>                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>Konsep arsitektur Neo Vernacular</li> <li>Konsep Green Architecture</li> <li>Desain ramah lingkungan</li> </ul> |
| <b>SISTEM RUANG TERBUKA HIJAU</b>       | <ul style="list-style-type: none"> <li>Konsep ruang terbuka mengikuti kontur (cut &amp; fill)</li> <li>Konsep Zero Run Off</li> <li>Permeable Surface yang diterapkan di ruang parkir</li> <li>RTH Sempadan sungai minimal 10 m</li> <li>Memperbanyak RTH sebagai ruang komunal</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga kondisi kontur tanah</li> <li>Menjaga fungsi resapan air maksimal</li> <li>Menjaga ekosistem dan keaneka ragaman hayati</li> <li>Menyediakan ruang terbuka sebagai ruang sosialisasi yang ramah lingkungan dan dekat dengan alam</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Optimalisasi RTH</li> <li>RTH sebagai Ruang Komunal - Sosial</li> </ul>   |
| <b>SISTEM TRANSPORTASI</b>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kemudahan akses untuk kendaraan dengan perlindungan terhadap pejalan kaki</li> <li>Kenyamanan jalur pedestrian melalui sabuk hijau</li> <li>Penggunaan sistem transportasi yang ramah lingkungan dan terintegrasi</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurangi polusi udara</li> <li>Berorientasi pada manusia</li> <li>Mengurangi polusi udara</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kemudahan akses dan sirkulasi</li> <li>Kenyamanan pejalan kaki</li> <li>Kualitas lingkungan baik</li> </ul>     |
| <b>SISTEM PENGOLAHAN LIMBAH</b>         | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemilahan dan pewadahan sampah</li> <li>Pengumpulan, pengolahan, dan pengangkutan Sistem Grey Water Treatment</li> <li>Sistem Rain Water Harvesting</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurangi sampah</li> <li>Pengelolaan sampah mandiri</li> <li>Mengurangi polusi air, udara, dan tanah</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemilahan – Pengolahan limbah</li> <li>Pemanfaatan limbah</li> </ul>  |



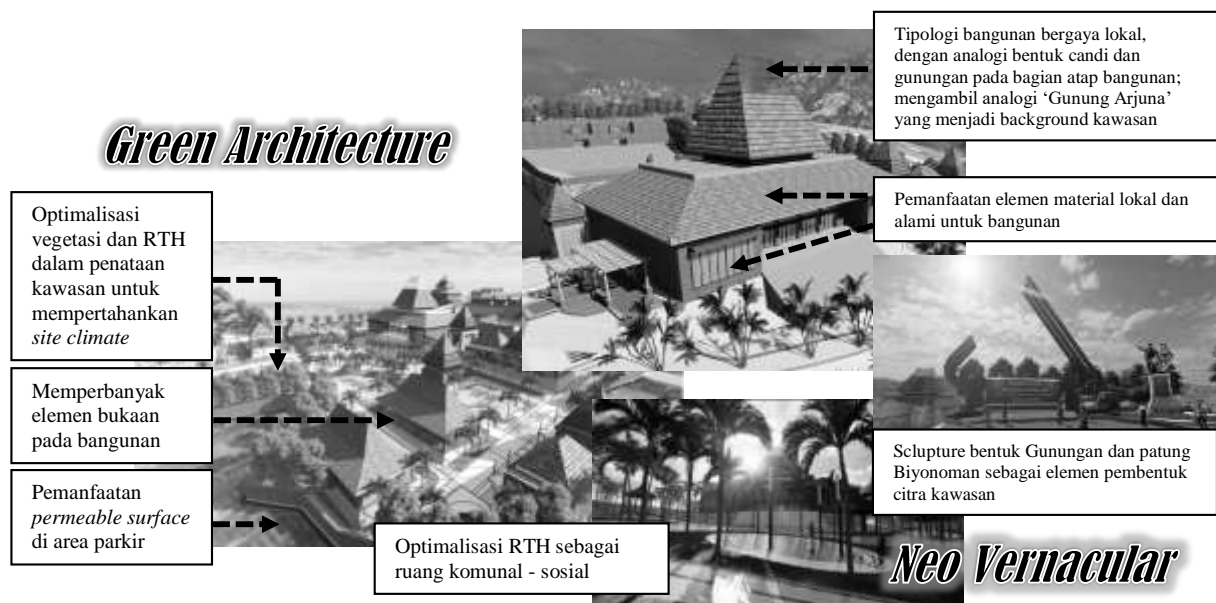
### 3.7 Model Desain



**Pembagian zona dalam kawasan :**

- ZONA-1 : Plasa “Selamat Datang” dan Amphiteater
- ZONA-2 : Hall, Kantor Pengelola, dan Museum
- ZONA-3 : Padepokan seni
- ZONA-4 : Taman budaya & Taman bunga
- ZONA-5 : Guest house & Wisma Seniman

**Gambar 4** Konsep desain tata bangunan dan *land use* kawasan dalam model zonasi



**Gambar 5** Integrasi konsep *Green Architecture* dan *Neo Vernacular* dalam penataan kawasan



Gambar 6 Konsep desain sirkulasi dalam *site* kawasan

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian secara umum, yaitu : Strategi penataan kawasan mencakup strategi yang terkait dengan aspek teknis (menjadi dasar acuan desain penataan), serta strategi non teknis yang terkait dengan kebijakan Pemerintah.

Konsep *Green Architecture* dapat diterapkan pada desain tata bangunan dan masa (fungsi kegiatan) yang merespon kondisi site berkontur, penataan sistem sirkulasi dan material jalur sirkulasi dalam kawasan, pengolahan limbah yang ramah lingkungan, serta optimalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan penataan lansekap yang terintegrasi.

Konsep *Neo Vaskular* dapat diterapkan pada konsep desain tata bangunan dan masa, yang terkait dengan tipologi bentuk/langgam bangunan, konsep bukaan sebagai elemen bangunan, pemilihan material lokal dan alami / tradisional, dan elemen pembentuk citra kawasan (*sculpture, signage*, dan pola-pola bentuk yang mengambil filosofi budaya dan alam).

#### Referensi

- [1] H. Y. Iswanto, A. Priyadi, I. Nurtadri, and L. Pratama, "Desain Pengembangan Green Architecture di Kawasan Dago dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional Sunda," in *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa-Penelitian 2013*, 2012: Indonesian Ministry of Research, Technology and Higher Education.
- [2] P. D. K. B. SERAI, "APLIKASI ARSITEKTUR HIJAU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAWASAN BANDAR SERAI, KOTA PEKANBARU, RIAU," in *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan*, 2017, vol. 25, no. 26.
- [3] A. Anisa, "Aplikasi Green Architecture Pada Rumah Tradisional," *Jurnal Teknologi*, vol. 6, no. 2, pp. 87-94, 2014.
- [4] M. R. Wicaksono and A. Anisa, "Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Tamansari," *Journal of Architectural Design and Development*, vol. 1, no. 2, pp. 111-124, 2020.
- [5] B. P. Prasasti, "Konsep Perencanaan Dan Perancangan Galeri Pariwisata Dan Kebudayaan Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular," 2012.
- [6] C. Widi and L. Prayogi, "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 3, no. 3, pp. 382-390.
- [7] D. Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 1, pp. 15-22, 2018.
- [8] S. Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, vol. 11, no. 2, p. 62082, 2011.